

Research Article

Inovasi Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan

Alfauzan Amin¹, Purwanto²

1. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, alfauzanamin@iainbengkulu.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, purwantorevardo79@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 12, 2026

Revised : February 2, 2026

Accepted : February 25, 2026

Available online : March 31, 2026

How to Cite: Alfauzan Amin, and Purwanto. 2026. "Inovasi Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 12 (1):215-25. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v12i1.1593.

Abstract: Education is one of the means that aims to instill knowledge and form good morals in students. formation of good morals in students. This research aims to find out how the strategy carried out by the Al-Quraniyah Islamic Boarding School in fostering students' morals. in fostering the morals of students. This research is a type of descriptive qualitative research descriptive qualitative research that describes the overall research results with words according to the facts obtained. Data collection techniques used data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results of this study is the strategy in fostering Santri, namely 1. Accustoming students to terrible praiseworthy things. Such as prayer and recitation. To support the habituation of students to run smoothly, the pesantren creates an educative pesantren environment. creates an educative pesantren environment. 2. Advising and directing students. students. One example is advising to always wear polite clothes. polite. 3. Provide a Good Example. The pesantren always shows good examples or examples for their students. In addition, the students always given moral lessons in the classroom or outside the classroom such as lessons in akidah akhlak, taswuf, hadith, tafir and mahfudzat. 4. Keeping students from misconduct. This method is applied by creating an educational environment. environment that educates. And also provide punishment for students who violate the rules of boarding school.

Keywords: Innovation, Strategy, Moral Development, Boarding School.

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu sarana yang bertujuan untuk menanamkan ilmu pengetahuan serta pembentukan akhlak yang baik pada diri peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan pihak Pesantren Al-Quraniyah dalam membina akhlak santri. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menjabarkan hasil penelitian secara keseluruhan dengan kata-kata sesuai fakta yang didapatkan. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini adalah

strategi dal membina Santri yaitu 1. Membiasakan santri untuk mengerikan hal hal terpuji. Seperti sholat dan ngaji. Untuk mendukung pembiasaan santri berjalan dengan lancar pihak pesantren menciptakan lingkungan pesantren yang edukatif. 2. Menasehati dsn mengarah kan santri. Salah satu contoh nya menasehati untuk senantiasa memakai pakaian yang sopan. 3. Memberikan Teladan Yang Baik. Pihak Pesantren senantiasa menunjukan teladan atau contoh yang baik bagi santrinya. Selain itu juga para santri selalu diberikan pelajaran akhlak di dalam kelas ataupun diluar kelas seprpri pelajaran akidah akhlak, taswuf, hadist, tafisr dan mahfudzat.4. Menjaga santri dari perbuatan tercela. Metode ini diterapkan dengan menciptakan lingkungan yang mendidik. Dan juga memberikan hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pesantren.

Kata Kunci: Inovasi, Strategi, Pembinaan Akhlak, Pesantren.

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan salah satu hal penting yang sangat krusial dan berpengaruh dalam kehidupan manusia yang menunjukkan apakah seseorang pantas atau tidak sebagai manusia. Akhlak menjadi dasar karakter, dan individu dengan akhlak baik akan berkontribusi positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mengingat perannya yang sangat penting oleh karenanya akhlak yang baik harus senantiasa ditanamkan dan dirawat pada diri seseorang. Terlebih ditengah perkembangan teknologi yang semakin canggih ini banyak sekali pengaruh dari luar yang dapat membuat rusaknya akhlak Globalisasi ibarat pisau bermata dua, satu sisi menguntungkan tapi disatu sisi merugikan Dengan globalisasi kita mengetahui perkembangan zaman, kecanggihan teknologi informasi, mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dibelahan dunia dan lain sebagainya, namundi sisi lain akibat globalisasi dan informasi tersebut membawa dampak negatif terhadap berbagai macam lapisan masyarakat karena tidak mampu menyaring informasi secara selektif bagi kebutuhannya sendiri. (Syamsu Yusuf, 2001: 138-139)

Dengan canggihnya teknologi dan derasnya arus informasi dari berbagai belahan dunia khususnya dari negara barat, sampai pula pada budaya, gaya hidup dan cara berfikir yang tidak Islami. Belum lagi tontonan atau hiburan yang ditontonkan/ disiarkan di televisi, tidak lagi sekedar mengisi waktu lowong, tetapi juga membawa pandangan hidup, ukuran perbuatan dan sebagainya. Tontonan adalah tuntutan, akibatnya bukan tidak mungkin budaya, gaya hidup kita tercemari dan marambat masuk ke dalam budaya masyarakat. Oleh karena itu kita perlu memperhatikan dan peduli terhadap perbaikan akhlak untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai yang baik.

Salah satu tempat untuk menanamkan akhlak dengan nilai-nilai yang baik adalah melalu pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Istilah pondok berasal dari kata funduk dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel, sedangkan dalam bahasa Indonesia yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. (Ridlwan Nasir, 2005: 80).

Salah satu hal yang paling penting dalam pesantren adanya pendidikan akhlak, Akhlak merupakan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sengaja

diawali dari proses latihan yang menjadi kebiasaan bersumber dari dorongan jiwa untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian terdahulu. Selain penyampaian pengetahuan intelektual pendidik juga harus bisa menerapkan dan mencontohkan pendidikan akhlak yang baik kepada peserta didiknya, dengan diberikannya contoh nyata tersebut peserta didik akan dengan mudah menerima segala hal yang dijelaskan oleh pendidik. (Unik Hanifah Salsabila et al, 2022: 1-17). Salah satu upaya dalam menerapkan dan menumbuhkan pendidikan akhlak pada anak yaitu dengan menyekolahkan mereka pada lembaga pendidikan yang diyakini memiliki misi dalam menumbuhkan akhlak yang baik lebih tinggi daripada sekolah-sekolah umum, lembaga tersebut yaitu pondok pesantren.

Keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah perkembangan pendidikan di Indonesia sangat besar artinya dalam menunjang keberhasilan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Abdul Kadir, dkk, 2022: 45).

Pondok Pesantren Al-Quraniyah, sebagai pondok pesantren tertua di Bengkulu Selatan dengan pendekatan pendidikan berbasis modern, berperan sebagai lembaga pendidikan Islam. Meskipun memiliki tujuan utama untuk mencetak generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah dan mandiri. Sebagai salah satu pondok pesantren tertua yang ada di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Pondok Pesantren Al-Quraniyah senantiasa mengembangkannya dengan mengikuti kemajuan zaman. Seiring berjalannya waktu semakin banyak kehadiran pesantren baru yang siap bersaing namun Pondok Pesantren Al Quraniyah senantiasa menunjukan eksistensinya dalam segala bidang. Dengan persaingan yang semakin ketat ditambah dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih banyak hal yang mempengaruhi keberadaan Pondok Pesantren AlQuraniyah. Lantas apa saja strategi yang dilakukan oleh pihak pesantren AlQuraniyah dalam membina akhlak santri. Peneliti akan membahas lebih dalam mengenai strategi pembinaan akhlak dipesantren AlQuraniyah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif karena hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah data deskriptif berupa teks tertulis berupa kata-kata dan kalimat yang diperoleh dari objek penelitian. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus yakni metode yang membantu dalam memahami individu secara menyeluruh dan terpadu, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai individu dan permasalahan yang dihadapinya serta mencari solusi dan perkembangan diri yang positif. Metode pengumpulan data yang diterapkan mencakup observasi, wawancara dan

dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah seluruh santri di pondok Pesantren Al-Quraniyah. Adapun yang menjadi obyek penilitan ini adalah Strategi Pembinaan Akhlak Terhadap Santri Pondok Pesantren Al-Quraniyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi

Hubungan antara pendidikan dan inovasi tidak dapat dipecahkan. Inovasi pendidikan dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah. Inovasi pendidikan diasumsikan akan memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam pengembangan keterampilan ekonomi, sosial dan lainnya. Pemikiran kritis, kreatif, imajinatif, kekuatan subjek dan kecerdasan emosional adalah kunci keberhasilan inovasi (Dewi Ambarwati et al, 2022: 173-184).

Adanya inovasi pada hakikatnya merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah dan manusiawi. Inovasi merupakan konsekuensi logis dari dinamika permasalahan dan kebutuhan yang terus berkembang dan terus berkembang. Manusia selalu menghadapi dua hal dalam hidupnya; kebutuhan atau masalah (Yogi Suwarno, 2016: 1-38). begitupun dalam pendidikan dan pengajaran, aka nada kebutuhan dan masalah yang dihadapi, maka dari itu sebuah inovasi harus dilakukan baik oleh lembaga pendidikan maupun oleh tenaga pendidik itu sendiri. Dengan berinovasi maka diharapkan kebutuhan-kebutuhan atau masalah-malasah yang dihadapi atau akan dihadapi akan terselesaikan atau terpenuhi dengan baik.

Meningkatkan efektivitas dan makna pendidikan dapat dicapai dengan menerapkan inovasi kurikulum. Menurut A Rahman, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh para pendidik dan pemerintah untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan, diantaranya yaitu: a) Lebih selektif terhadap perkembangan teknologi, b) Peningkatan kapasitas staf pelatihan menggunakan program seminar online, c) Menyelesaikan kurikulum, d) Meningkatkan sumber belajar, e) meningkatkan kualitas pendidikan, f) Memperbaiki anggaran Pendidikan (Anggun Apriliani, et al, 2022: 44-53). Dengan melihat pentingnya inovasi dalam kehidupan begitupun dengan pendidikan, maka sangat penting bagi lembaga pendidikan maupun tenaga pendidik untuk memiliki kreatifitas yang tinggi dalam rangka senantiasa berinovasi agar pendidikan Indonesia dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi.

Konsep Strategi Pembinaan

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategia* yang mengacu pada ilmu perang atau kepemimpinan dalam konteks pertempuran. Kepemimpinan dalam pertempuran ini bertanggung jawab dalam merancang suatu rencana taktis dan memberikan arahan dan masukan agar bisa meraih hasil yang maksimal. Strategi sendiri mencakup berbagai usaha untuk meraih sukses dan pencapaian tujuan yang diinginkan. Dalam bidang pendidikan, menurut pandangan J.R David (2019), strategi dapat diartikan sebagai rencana yang merangkum serangkaian langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Amos Neolaka dan Grace Amalia, 2017).

Strategi adalah serangkaian rencana yang mencakup elemen setiap kegiatan dan dilakukan melalui tahapan proses untuk mencapai suatu tujuan (Mu'allimah Rodhiyana, 2022: 96-105). Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, bimbingan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Hidayat, 2019: 26).

Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai rencana, rancangan atau tahap-tahap yang dilakukan dalam sebuah kegiatan yang meliputi kegiatan awal hingga kegiatan akhir.

Di dunia pendidikan, strategi merujuk pada serangkaian langkah dalam proses pembelajaran yang melibatkan pengelolaan siswa, guru, kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan sumber belajar guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran adalah metode yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran atau rencana yang mencakup serangkaian langkah dalam proses pembelajaran dengan tujuan mengelola semua ruang lingkup pembelajaran mulai dari siswa dan siswi yang diajarkan, atau guru yang memberikan ilmu termasuk juga kegiatan pembelajaran, metode yang diterapkan, dan suasana belajar.

Seorang guru perlu memiliki strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa pada saat proses belajar mengajar. Tanpa strategi pembelajaran yang jelas, proses pembelajaran akan kehilangan arah dan tujuan yang telah ditetapkan sulit tercapai, dan pembelajaran mungkin tidak berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran memberikan panduan bagi guru dalam mengajar dengan arahan yang terstruktur. Di sisi lain, bagi siswa, strategi pembelajaran membantu memfasilitasi proses belajar karena setiap strategi dirancang untuk mempermudah pemahaman peserta didik. Pembinaan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terarah, terencana, dan teratur untuk mengembangkan, membina kepribadian yang lebih baik dari yang sebelumnya Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Achmad Fauzi: 11).

Pembinaan berasal dari pendidik Arab, "bina," yang berarti membangun atau mendirikan. Secara pendidik, pembinaan mencakup proses, cara, perbuatan, atau usaha untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam pendidikan, pembinaan merujuk pada upaya untuk melaksanakan dan memperbaiki sesuatu yang sudah ada dengan tujuan mencapai hasil yang lebih optimal (Basri, 2018: 647). Sehingga strategi pembinaan akhlak bisa dikatakan sebagai langkah-langkah, cara-cara ataupun kiat-kiat untuk melakukan perbaikan atau membangun karakter atau sikap-sikap yang baik pada diri seseorang.

Konsep Tentang Pondok Pesantren

Istilah *pondok* berasal dari kata *funduk* dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel, sedangkan dalam bahasa Indonesia yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama

bagi santri (Ridlwan Nasir, 2005: 80). Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suyono & Hariyanto, 2022: 78).

Dalam hal ini Arifin menyatakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang timbul dan diakui oleh masyarakat sekitar, dan juga asrama dimana santri menerima pendidikan dan pengajaran atau muhadatsah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khasnya yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (Siti Nisrina, dkk, 2019: 192-193). Pondok pesantren sangat berperan besar dalam mengembangkan akhlak dan mental masyarakat, untuk menghasilkan manusia yang berbudi tinggi, tahu nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam dan tuhan yang merupakan tujuan akhir hidup dan kehidupan

Tujuan kelembagaan pondok pesantren adalah (a) untuk menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau yang lebih dikenal dengan *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia (b) dakwah menyebarkan agama Islam (c) benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak (Depag RI, 2003: 9).

Metode Pembinaan Akhlak

Beberapa metode dalam pembinaan akhlak melibatkan usaha sungguh-sungguh dalam membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan terprogram, dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, dan konsisten. Beberapa metodenya dapat mencakup pendekatan role pendidikan, pembelajaran melalui cerita dan teladan, penguatan positif, serta pengenalan nilai-nilai keagamaan. Berikut beberapa metode pembinaan akhlak, yaitu: a) Metode *Uswah* (Keteladanan): Guru menjadi teladan atau keteladanan bagi peserta didik dalam pendidikan karakter pribadi (Mulyasa, 2023: 169), b) Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan): Pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang untuk menjadikannya kebiasaan, c) Metode *Mau'izhah* (Nasehat): Memberikan nasehat terpuji dan motivasi dengan perkataan lembut, termasuk pendidik logika, amar ma'ruf nahi mungkar, dan amal ibadah (Ikhwan dan Kristina, 2018: 33-47), d) Metode Pengawasan: Mendampingi santri selama proses membentuk aqidah juga moral, mengawasi pelaksanaan ibadah, serta mempersiapkan secara psikis dan sosial, e) Metode Ganjaran dan Hukuman: Memberikan penghargaan sebagai pendorong kepada santri, dengan hukuman sebagai alternatif terakhir, seperti pandangan sinis atau ancaman positif (Zahratussaada, 2014).

Strategi Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Quraniyah

Dalam membina para santri agar senantiasa menerapkan akhlak yang baik pihak Pesantren Al-Quraniyah menerapkan beberapa strategi diantaranya

a. Membiasakan Santri untuk Mengerjakan Hal-hal yang Terpuji.

Pada dasarnya akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim terbagi menjadi dua bagian, *pertama* akhlak lahir, seperti bergaul, makan, minum, dan berpakaian. *Kedua*, akhlak batin seperti ikhlas, tawakkal, dan sabar. Kedua akhlak tersebut hanya bisa tercapai bila dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang santri maka sudah seharusnya kita membiasakan diri untuk melakukan hal-hal yang terpuji, seperti contohnya Membiasakan santri menjalankan shalat 5 waktu dengan berjama'ah dan tepat waktu. Hapal Kaji karena diulang begitula kata-kata yang biasa disampaikan oleh para ustad yang memiliki persamaan bahwa kita bisa hapal suatu kajian karena terbiasa mengulang. Begitupun dengan kebiasaan jika suatu hal itu utamanya tentang kebaikan dipaksakan pasti akan terbiasa. Seperti itu juga kebiasaan baik yang dilakukan dalam membina akhlak santri, pihak pesantren harus membiasakan para santri dalam melakukan akhlak yang baik.

Seseorang dikatakan belajar secara Ta'wid (pembiasaan) apabila ia mendapat rangsangan panca indera untuk merangsangnya. Inilah saat seseorang merespons stimulus sensorik yang disebut respons. Respons ini kemudian diikuti dengan stimulus netral. Hal ini dijelaskan oleh Hasan Langroll yang mengemukakan bahwa agar proses pembelajaran dapat berlangsung ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu: 1) Harus ada motivasi. Dan motivasi ini harus mudah dipahami orang. Misalnya saja pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. 2) Siswa harus merespon (bereaksi) terhadap stimulus. Jika siswa tidak berbuat apa-apa setelah ditanya, maka siswa tersebut dikatakan tidak belajar. 3) Amplifikasi (tsawab) diberikan pada reaksi agar menghasilkan reaksi yang tetap (Subri, 2014: 145-178).

Siti Rohmah dalam bukunya yang berjudul "Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an" menyatakan bahwa Metode pengajaran praktis merupakan salah satu metode pengajaran terbaik dan paling efektif untuk mengembangkan keimanan, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan penerapan langsung syariat. Metode ini dapat dijadikan sebagai metode yang efektif digunakan dalam dunia pendidikan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada siswa terhadap teori-teori yang memerlukan penerapan langsung, sehingga teori-teori yang sulit dapat menjadi lebih mudah bagi siswa apabila sering dipraktikkan (Siti Rohmah, 2019: 40-69).

Hal lain yang mendukung agar pembiasaan itu bisa berjalan dengan lancar yaitu dengan Menciptakan Lingkungan Pesantren Yang Edukatif. Sebuah lingkungan dikatakan ideal apabila lingkungan tersebut mengandung unsur pendidikan. Maka hendaknya diusahakan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan santri di lingkungan pesantren pun harus mencerminkan unsure-unsur pendidikan. Konsekuensinya dengan menjadikan kyai dan asatidz sebagai sentral figurnya, masjid/musholah sebagai pusat kegiatannya, dan asrama sebagai tempat tinggalnya yang dilandasi kekuatan ruh/jiwa pesantren yang menjadi pegangan hidup dan besar pengaruhnya terhadap kepribadian para penghuninya.

b. Menasehati Dan Mengarahkan Santri

Metode ini diberikan pada santri dengan harapan agar mereka dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Sebagai contohnya menasehati santri tentang keimanan, konsisten menjalankan agama, ikhlas dalam bekerja, dan

lain sebagainya. Nasehat dan pengarahan ini diberikan dengan harapan agar santri dapat mengontrol diri, serta dapat menjaga dari hal-hal yang dilarang agama.

Menurut Al-Qahtany, ketika belajar dengan metode nasehat atau menasehati, seseorang harus memperhatikan lima hal: a. Waspada jenis-jenis kejahatan yang berkembang sesuai konteks waktu dan tempat. b. Yang pertama adalah mengukur skala prioritas kejahatan berdasarkan tingkat kerusakan yang terjadi pada masyarakat. c. Pertimbangkan dampak tambahan kejahatan ini dari sudut pandang psikologis, sosial, kesehatan dan keuangan. d. Membuat dalil agama tentang pengaruh kejahatan bisa berdasarkan ayat Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, atau nasehat para ulama. e. Jika diinginkan, nasihat-nasihat ini dapat didokumentasikan sebagai esai yang mengkaji bahaya kejahatan dalam kehidupan manusia dan mendorong mereka untuk bertobat (Nurdin, 2019: 51-76).

Dalam pendidikan moral, proses belajar mengajar yang diharapkan adalah mengasuh, bukan mengajar. Coaching artinya pembelajaran lebih berorientasi pada bimbingan dan nasehat. Bimbingan dan nasehat berarti membimbing peserta didik untuk mempelajari nilai-nilai sebagai teladan dalam kehidupan nyata, sehingga tidak sekedar memberi informasi (Nur Ainiyah, 2013: 25-38). Salah satu contoh dari menasehati santri ialah menasehati untuk senantiasa memakai pakaian yang sopan. Pakaian disamping berfungsi sebagai estetika juga yang paling utamaberfungsi sebagai penutup aurat. seperti sarung, gamis, kopyah, dan surban adalah ciri khas pakian keseharian santri dalam melakukan segala aktifitas di pesantren. Berarti pakian yang tidak berfungsi dan berciri sebagaimana di atas dianggap tabu, tidak sopan, bahkan dapat dikatakan melanggar norma, baik agama maupun susila.

Dengan pendidikan yang berbasis menasehati dan membimbing atau mengarahkan, diharapkan peserta didik dapat bersikap sebagaimana mestinya umat muslim dan muslimah yang ta'at agama, dengan menasehati dan membimbing ini pula pendidik dapat memastikan bahwa apa yang peserta didik coba lakukan merupakan hal yang benar dan tidak menyalahi aturan apapun yang berlaku baik dalam lingkungan sekolah maupun aturan-aturan, norma-norma dan nilai-nilai Islami.

c. Memberikan Tauladan yang Baik

Metode ini diberikan dalam bentuk perilaku terpuji kyai/asatidz sehari-hari, baik di depan santri maupun dibelakangnya, karena pribadi kyai/asatidz bagi santri adalah orang yang disegani dilingkungan pesantren. Ketaatan santri dalam menjalankan perintah, larangan, dan nasehat *kyai/asatidz* lebih tinggi apabila kyai/asatidz juga melaksanakan apa yang dikatakannya. Dan sebaliknya jika kyai/asatidz tersebut hanya pandai menasehati saja, tanpa ada aplikasi nyata maka ketaatan mereka pada kyai/ustadz akan luntur. Karena mereka adalah figur bagi lingkungannya.

Pendidik harus mempunyai nilai-nilai kepribadian yang baik yang dapat diteladani dan dicerminkan kepada peserta didiknya. Nilai kepribadian tersebut merupakan penanaman nilai-nilai karakter yang dimiliki guru. Staf pengajar bertanggung jawab untuk menegakkan atau membentuk karakter siswa melalui pembelajarannya (Moh Faizin, et al, 2023: 1-13). Oleh karena itu, keteladanan merupakan salah satu proses pendidikan yang paling penting. Perilaku dan perangai

seorang guru merupakan cerminan pembelajaran yang berharga bagi siswanya. Pendidik Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru hendaknya mempunyai prinsip “ing ngarso Sung tulodo ing madyo mangun karso” (contoh di depan, bimbingan di tengah, dan motivasi di belakang), (Nur Ainiyah, 2013).

Selain itu pihak Pesantren Al-Quraniyah juga memberikan materi pelajaran akhlak. Penanaman akhlak pada pribadi santri di pondok pesantren dapat dilaksanakan di dalam kelas, seperti dalam pelajaran aqidah akhlak, tasawuf, hadits, tafsir, dan mahfudzat. Atau juga bisa di luar kelas. Pemberian materi akhlak tersebut sangat menunjang bagi pembinaan akhlak santri. Hal ini dimaksudkan agar santri kelak bila sudah benarbenartejun kemasyarakat siap secara lahir dan batin.

d. Menjaga Santri dari Perbuatan Tercela

Metode ini diterapkan dengan menciptakan lingkungan pesantren yang serba mendidik, karena kadang-kadang buruknya perilaku santri disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang tidak edukatif. Untuk itu tujuan dari di asramahkannya santri itu bukan hanya untuk memudahkan mereka belajar di pesantren namun juga agar mereka tidak bergaul dengan orang luar yang memiliki sifat yang tidak terpuji. Karena lingkungan luar sangatlah komplek dan tidak sengaja diciptakan untuk tujuan pendidikan.

Ratna Megawangi, pencetus Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, juga menyarankan 9 nilai karakter yang dapat digunakan sebagai benteng bagi peserta didik agar terhindar dari perbuatan tercela, yakni: (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) amanah; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya diri kreatif, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi dan cinta damai (Siti Rohmah, 2019).

Selain menjaga santri dari perbuatan tercela pihak pesantren juga memberikan hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pesantren. Faktor pendukung pembinaan akhlak santri yang tidak kalah pentingnya adalah pemberian hukuman bagi santri yang melanggar aturan, baik aturan agama misalnya minuman keras, narkoba, dan lain-lain, maupun aturan yang telah ditetapkan pesantren, misalnya hukuman bagi santri yang meninggalkan shalat jama'ah, ngaji, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pelajaran pada santri bahwa setiap perbuatan itu ada balasannya, disamping juga untuk membiasakan santri untuk berdisiplin dalam segala kegiatan.

Untuk mengoptimalkan empat metode pembinaan akhlak santri tersebut di atas, maka perlu kiranya ada upaya-upaya pihak pesantren yang dapat mendukung metode tersebut. Dalam hal ini kyai, astatidz, dan pengurus pesantren membuat suatu perundang-undnagan atau tata tertib pesantren yang wajib ditaati oleh semua santri. Jadi dapat diketahui bahwa untuk menunjang dan mendukung terlaksananya metode pembinaan akhlak di atas, Pondok Pesantren AlQuraniyah juga menerapkan beberapa kebijakan dalam pesantren, yaitu; 1) Menciptakan lingkungan pesantren yang serba edukatif, 2) laranagan bergaul dengan masyarakat di luar lingkungan pesantren, 3) pemberian materi pelajaran akhlak, 4) pemberian hukuman bagi santri yang melanggar, dan 5) larangan memakai pakaian yang melanggar norma, agama dan susila.

KESIMPULAN

Strategi adalah serangkaian rencana yang mencakup elemen setiap kegiatan dan dilakukan melalui tahapan proses untuk mencapai suatu tujuan. Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, bimbingan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pembinaan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terarah, terencana, dan teratur untuk mengembangkan, membina kepribadian yang lebih baik dari yang sebelumnya Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Adapun Strategi dalam membina Santri di Pesantren Al-Quraniyah yaitu: 1) pembiasaan, 2) nasehat dan bimbingan, 3) teladan, 4) menjaga santri dari perbuatan tercela, serta hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, dkk, 2022, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, hal 45
- Achmad Fauzi, M.Pd, *Metode Pengajaran di Pon-Pes Makalah Kuliah Diskusi PAI*, h. 11
- Ainiyah, Nur, 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Al-Ulum*, 13.1 (2013), 25–38
- Ambarwati, Dewi, Udik Budi Wibowo, Hana Arsyadanti, and Sri Susanti, 'Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan Pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital', *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8.2 (2022), 173–84 <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>
- Amos Neolaka dan Grace Amalia A. Neolaka, 2017 *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*, Depok: Kencana,
- Basri, H, Tesis: *Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: 2018)*. h.647
- Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta, Depag RI Direktorat Jend. Kelembagaan Agama Islam, 2003) h. 9
- Drs. H. Syamsu Yusuf LN, M.Pd, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakrya , 2001) h. 138-139
- Faizin, Moh, mochamad Fachrul Afiq, and Ristya Rini, 'Strategi Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Pai Di Sman 1 Babat Lamongan', *Journal Of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 6.1 (2023), 1–13
- Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, Surabaya: Study Group, 2019, h. 26
- Ikhwan dan Kristina. *Strategi Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren.* " *Jurnal Al-Mau'izah*. Vol. 1, September 2018, (33-47).
- Mu'allimah Rodhiyana, "STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 25, 2022): 96–105, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>.

- Mu'allimah Rodhiyana, "STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMIS PADA PESERTA DIDIK," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 25, 2022): 96–105, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2023, h. 169.
- Nuridin, Nuridin, 'Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatulhasanah, Jadil Dan Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9.1 (2019), 51–76 <<https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.3807>>
- Prof. Dr. Ridlwan Nasir, MA. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta, 2005, cet. 1, h. 80
- Prof. Dr. Ridlwan Nasir, MA. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta, 2005, cet. 1, h. 80
- Rulam Ahmadi, 2022, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, hal 67
- Rohmah, Siti, 'Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an', *Jurnal Qiro'ah*, 9.1 (2019), 40–69
- Salsabila, Unik Hanifah, Prima Laillatul Ramadhan, Naufal Hidayatullah, and Syifa Nur Anggraini, 'Manfaat Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam', *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5.1 (2022), 1–17 <<https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2775>>
- Siti Nisrina, Dkk. *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*. Vol. 2 No.1 (2019), h. 192–193.
- Suyono & Hariyanto, 2022, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung, Remaja hal 78
- Subri, 'Teori Belajar Perspektif Pendidikan Islam', *Qathruna*, 1.1 (2014), 145–78
- Suwarno, Yogi, 'Inovasi Disektor Publik', *STIA LAN*, December 2016, 2016, 1–38 <[files/1765/Suwarno - 2016 - Bab I Mengenal Inovasi.pdf](https://www.researchgate.net/publication/327289042_Bab_I_Mengenal_Inovasi)><https://www.researchgate.net/publication/327289042_Bab_I_Mengenal_Inovasi>
- Zahratussaada. 2014. "Metode Pembinaan Akhlak". <https://zahratussaada.wordpress.com>. diakses pada hari selasa 8 Juni 2023.
- Ainiyah, Nur, 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Al-Ulum*, 13.1 (2013), 25–38
- Zahra Rosyiddin, Anggun Apriliani, Riche Cynthia Johan, and Dadi Mulyadi, 'Inovasi Pembelajaran Sebagai Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Indonesia', *Inovasi Kurikulum*, 19.1 (2022), 44–53 <<https://doi.org/10.17509/jik.v19i1.42679>>